

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disebut dengan PAUD memiliki beberapa perkembangan yang harus diperhatikan agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu perkembangan anak yang harus dikembangkan secara baik adalah perkembangan sosial dan emosional. Hal tersebut dikarenakan perkembangan tersebut erat hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga bila perkembangan tersebut mendapatkan perlakuan atau tindakan yang baik maka akan bermanfaat bagi anak. Salah satunya adalah anak dapat berinteraksi sosial dengan apa yang ada di lingkungannya. Baik dengan keluarga, teman-temannya, serta masyarakat lainnya.

Sesuai dengan UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa anak usia dini berusia dari 0 sampai dengan 6 tahun. Perlakuan berupa aktivitas yang diberikan pun haruslah

sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak masing-masing. Hal tersebut dikarenakan setiap anak mempunyai tahap perkembangan yang berbeda dan tidak bisa disamakan satu sama lain. Apabila perlakuan yang diberikan tidak sesuai dan salah, maka akibatnya tidak akan terlihat sekarang melainkan akan terlihat saat dewasa nanti. Akibatnya akan terlihat di masa di mana anak sudah dewasa dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berkesinambungan satu sama lain. Pemberian aktivitas atau kegiatan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, ataupun para ahli yang lainnya.

Salah satu perilaku dari perkembangan sosial dan emosional anak yang perlu dikembangkan dengan cara ditanamkan sejak dini adalah empati. Empati yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.¹ Hal yang menunjukkan perhatian kepada orang yang kesusahan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik berarti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga dapat mengungkapkannya kepada orang lain. Dengan ditanamkan empati kepada anak sejak dini, maka anak akan

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini-Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 145.

memiliki rasa peduli pada sesama dan mulai diajarkan untuk menghilangkan sifat egois atau hanya memikirkan perasaan sendiri sejak dini. Selain itu anak juga menjadi lebih pengertian dan dapat mengendalikan kemarahan dengan sikap empati yang dimilikinya.

Menurut hasil penelitian Waldrop dan Halverson, perilaku sosial anak usia 7,5 tahun diprediksi merupakan kontribusi perilaku sosial dari usia 2,5 tahun.² Melihat pernyataan tersebut memperkuat bahwa memang empati sebaiknya ditanamkan sejak dini agar nantinya saat anak beranjak dewasa mereka dapat menempatkan diri di situasi apapun dan dapat diterima di lingkungan. baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Dengan belajar menunjukkan empati terhadap orang lain, anak-anak dapat menjadikan dunia ini sebagai tempat yang penuh toleransi dan kedamaian.³ Maka dari itu begitu pentingnya empati untuk anak usia dini.

Empati yang dimiliki setiap anak pun berbeda. Terkadang ada anak yang empatinya di usia dini sudah bagus, yaitu anak yang sudah mampu memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan dan juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.⁴ Ada juga yang kurang memiliki empati, yaitu anak yang belum mampu merasakan apa

² *Ibid.*,h.138.

³ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta : PT. Gramedia Pusaka Utama, 2008), h. 22.

⁴ *Ibid.*,h.21.

yang dirasakan oleh orang lain sehingga sulit untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkannya. Anak yang kurang memiliki empati dapat diberikan tindakan sejak dini agar empatinya dapat ditingkatkan dengan mudah. Hal ini karena meningkatkan empati membutuhkan cara pembiasaan agar anak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan empati tersebut. Dengan terbiasanya anak dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan empati, maka anak akan dengan mudah melakukan hal tersebut.

Pembiasaan perilaku empati, seperti menolong orang yang kesusahan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila adanya dukungan orang tua serta orang dewasa lainnya seperti guru. Hal ini dikarenakan anak usia dini akan lebih sering menghabiskan waktunya dirumah dan disekolah selain waktunya dihabiskan dengan bermain dengan teman-temannya. Dimana saat dirumah anak akan bersama orang tuanya dan saat disekolah anak didampingi oleh gurunya. Maka orang tua dan guru perlu juga memberikan dorongan seperti, memberikan contoh serta melakukan kebiasaan yang dapat mencerminkan perilaku empati. Anak akan terbiasa melihat pemandangan seperti itu dan akan menirunya. Anak-anak menirukan perilaku tersebut biasanya saat berinteraksi dengan orang lain ataupun dengan teman-teman

sepermainannya. Dengan menirukan hal-hal yang baik maka anak-anak akan dapat diterima di lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah pun juga dapat meningkatkan empati anak. Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan empati adalah *Storytelling* biasa disebut dengan mendongeng. Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus.⁵ Menceritakan sesuatu dengan kata lain dapat menceritakan sebuah cerita tertentu yang dapat meningkatkan empati anak usia dini.

Cerita yang dapat disampaikan ke anak-anak pun beragam. Beberapa jenis cerita antara lain adalah cerita dari kisah nyata, cerita masa lampau, cerita binatang, cerita lelucon dan masih banyak lagi cerita yang bisa disampaikan. Tetapi untuk meningkatkan empati anak, sebaiknya cerita yang akan disampaikan harus dipilih terlebih dahulu agar sesuai dengan tema yang sedang dipelajari anak dan juga pastinya haruslah cerita yang mempunyai nilai moral kebaikan. Karena salah satu manfaat dari *Storytelling* adalah dapat menumbuhkan rasa empati.⁶

Apabila anak sering diberikan cerita atau dongeng yang mempunyai moral kebaikan, tidak heran bila empati anak tersebut lebih

⁵ Muhammad Abdul Latif, *The Miracle of Story Telling* (Jakarta : Zikrul, 2012), h. 14.

⁶ *Ibid.*, h.88.

baik daripada yang tidak diberikan. *Storytelling* pun bisa dilakukan oleh siapa saja. Tidak hanya bisa dilakukan oleh orang tua tetapi juga bisa dilakukan oleh guru. Guru pun bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran dan juga yang anak sukai. Hal tersebut bisa disiasati dengan *Storytelling* menggunakan media agar anak lebih tertarik mendengarkannya. *Storytelling* pun juga tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan empati anak saja tetapi juga bermanfaat untuk orang tua dan guru, yaitu dapat dekat dengan anak dan mudah dalam memberikan pembelajaran. Khususnya pembelajaran mengenai empati.

Dalam hal ini orang dewasa baik orang tua atau guru yang mendongeng atau *Storytelling* harus paham bagaimana cara *Storytelling* atau mendongeng yang baik dan benar agar tujuan dari *Storytelling* tersebut bisa sampai kepada anak. *Storytelling* bisa dilakukan di dalam ataupun di luar ruangan. Selain itu *Storytelling* bisa menggunakan berbagai media seperti, buku cerita, boneka, gambar, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari *Storytelling* yang akan dilakukan tersebut. Salah satu hal yang paling penting dari *Storytelling* adalah menguasai cerita yang akan disampaikan. Apabila sudah menguasai cerita yang akan disampaikan maka nantinya saat *Storytelling*, pendongeng dapat melakukan improvisasi dengan atau tanpa menggunakan media secara leluasa. Pada akhirnya akan membuat anak-

anak yang mendengarkan menyukai cerita tersebut dan tidak bingung saat mendengarkannya. Pesan yang terkandung didalam cerita tersebut pun bisa sampai kepada anak-anak yang mendengarkannya.

Salah satu sekolah yang perlu meningkatkan pembelajaran menanamkan empati pada anak adalah Taman Kanak-Kanak Tunas Mandiri yang terdapat di wilayah Bogor, tepatnya terdapat di dalam kompleks Inkopad blok F 2 no. 1 RT/RW 07/05 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang, Bogor. Berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian menunjukkan bahwa perilaku empati anak kelompok B1 TK Tunas Mandiri belum optimal. terlihat bahwa anak masih ada yang berbicara sendiri saat guru menerangkan. Ketika teman-temannya memperhatikan Ibu DW, ada beberapa anak yang tidak memperhatikan Ibu DW. Saat Ibu DW masih menerangkan tugas yang harus dikerjakan, anak-anak sudah sibuk mengeluarkan alat tulisnya dan tidak memperhatikan Ibu DW lagi. Beberapa anak juga terlihat berdiri karena ingin meminjam pensil kepada temannya. Hal ini dapat mengganggu perhatian teman-temannya yang lain yang masih memperhatikan penjelasan Ibu DW. Saat ada anak yang meminjam pensil kepada temannya, temannya tersebut mengacuhkannya dan tidak meminjamkan pensil kepadanya. Akhirnya anak tersebut meminjam pensil kepada Ibu DW. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa kepedulian kepada sesama

dalam hal menolong orang yang sedang butuh bantuan. Saat waktunya anak-anak mengerjakan tugasnya, ada seorang anak yang malah mengganggu anak lain dengan mengajak temannya mengobrol disaat temannya tersebut sedang mengerjakan tugas. Hal ini membuat temannya terganggu dan tidak mengerjakan tugasnya juga.⁷

Pada hari berikutnya, ada dua orang anak yang berebutan krayon. Mereka berdua tidak mau menggunakan krayon tersebut bersama-sama. Padahal Krayon tersebut adalah benda milik kelas yang seharusnya dipakai bersama-sama disaat ada anak murid yang tidak membawanya. Saat waktu istirahat sekelompok anak bermain bersama di ruang kelas B2, namun ada seorang anak yang tidak diizinkan ikut bermain disana dan pada akhirnya anak tersebut hanya melihat apa yang dilakukan teman-temannya melalui jendela dari luar kelas. Saat istirahat pun ada beberapa anak-anak yang membuang bungkus makanannya tidak pada tempatnya. Anak-anak yang berada disekitar bungkus makanan tersebut juga tidak memperdulikannya. Hal ini menunjukkan anak-anak masih kurang kesadaran akan kebersihan lingkungan sekitarnya.⁸ Masih kurangnya empati anak-anak TK Tunas Mandiri khususnya anak-anak kelas B1, bisa disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 26 Januari 2015 di TK Tunas Mandiri Bogor

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 27 Januari 2015 di TK Tunas Mandiri Bogor

kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran empati anak dan kurangnya waktu pembelajaran untuk mengajarkan empati.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan empati anak-anak TK Tunas Mandiri khususnya anak-anak kelas B yang masih kurang empatinya. Kegiatan yang akan digunakan adalah *Storytelling*. *Storytelling* akan dilakukan secara intensif dengan mengkolaborasikan kegiatan *Storytelling* dengan pembahasan tema pada waktu pembelajaran setiap harinya. Kemudian untuk hari jumat, kegiatan *Storytelling* akan diselingkan cerita selain cerita nabi dan cerita yang berhubungan dengan keagamaan yang mempunyai nilai empati dan juga disenangi oleh anak-anak. *Storytelling* yang dilakukan bisa menggunakan alat atau media ataupun tidak menggunakan alat atau media. Cerita yang dipilih untuk *Storytelling* akan diintegrasikan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Cerita yang disampaikan pun tidak terlalu panjang dan tidak terlalu lama. Hal ini bertujuan agar anak tidak cepat bosan saat mendengarkan yang akan membuat kegiatan *Storytelling* menjadi sia-sia nantinya.

Disimpulkan bahwa untuk meningkatkan empati anak-anak yang kurang memiliki empati di kelas B1, peneliti tetap menggunakan kegiatan *Storytelling* dengan intensitas waktu yang lebih sering. Dengan itu maka, “apakah kegiatan *Storytelling* dapat meningkatkan empati anak-anak

kelas B1 ?". Perilaku anak-anak kelas B1 nantinya akan mencerminkan peningkatan empati apabila nilai yang ada dapat meningkat kearah yang lebih baik.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat diidentifikasi area sebagai berikut :

1. Bagaimana perhatian guru terhadap empati anak ?
2. Bagaimana strategi guru dalam upaya meningkatkan empati anak?
3. Apakah strategi yang dipilih guru dapat meningkatkan empati anak?
4. Apakah kegiatan *Storytelling* dapat meningkatkan empati anak ?
5. Bagaimanakah langkah-langkah menjalankan kegiatan *Storytelling*?

Adapun penelitian ini akan difokuskan pada upaya meningkatkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *storytelling* di TK Tunas Mandiri, Bogor.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa fokus penelitian yang dapat diteliti dalam upaya meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun tanpa bermaksud mengabaikan masalah-masalah lainnya yang tidak diteliti maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tindakan ini pada fokus upaya meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Storytelling*.

Adapun yang dimaksud dengan empati dalam penelitian ini adalah kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional diri, tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Di mana diri dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. seperti, mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

Kegiatan *Storytelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan guru kepada siswanya di dalam kelas baik menggunakan buku cerita ataupun tidak menggunakan buku cerita sebagai media. Cerita yang disampaikan adalah cerita yang mempunyai nilai moral yang baik yang bisa meningkatkan empati anak. Peneliti dapat melakukan kegiatan mendongeng di awal atau pembukaan kegiatan pembelajaran atau di inti kegiatan ataupun juga di akhir dengan

menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru harus memilih cerita yang akan disampaikan, karena harus disesuaikan dengan tema pembelajaran di kelas itu. Sebelum menyampaikan cerita, guru harus memahami dahulu cerita yang akan disampaikan, sehingga nantinya saat melakukan *Storytelling* guru dapat berimprovisasi agar dapat menarik hati anak untuk mendengarkan ceritanya. Guru juga bisa memakai alat bantu dalam bercerita seperti, boneka tangan atau media lainnya.

Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5-6 tahun, yang akan dilaksanakan di TK Tunas Mandiri, tepatnya terdapat di dalam kompleks Inkopad blok F 2 no. 1 RT/RW 07/05 Kelurahan Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang, Bogor. Di TK Tunas Mandiri ditemukan anak usia 5-6 tahun yang memiliki masalah mengenai empati diri seperti, tidak menghargai temannya dan tidak menghargai gurunya saat gurunya sedang berbicara, tidak menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan tetapi malah mengejeknya, tidak mau berbagi dengan temannya dan sering menertawai temannya yang kesulitan. Selain karena adanya beberapa anak yang empatinya masih kurang atau belum baik. pendidik di TK Tunas Mandiri juga belum menggunakan kegiatan *Storytelling* untuk meningkatkan empati siswanya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses *Storytelling* dalam meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri?
2. Apakah kegiatan *Storytelling* dapat meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mandiri?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan bahan kajian para akademik lainnya yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai upaya meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun melalui *storytelling*.

2. Secara Praktis

a. Anak didik

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi anak didik yang memiliki kekurangan empati agar nantinya mereka memiliki empati yang cukup sehingga memudahkan anak dalam bersosialisasi.

b. Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru secara bertahap dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun, sehingga bertambahnya pengetahuan guru akan cara meningkatkan rasa empati anak. Dengan demikian, nantinya guru dapat mengaplikasikannya sendiri terhadap anak didiknya yang lain di kemudian hari.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan lulusan anak didik yang memiliki rasa sosial tinggi khususnya memiliki empati yang cukup bahkan sangat baik agar dapat menghadapi tantangan di dunia nyata nantinya. Maka dengan itu sekolah akan memiliki reputasi baik, yaitu memiliki kualitas yang baik dalam menciptakan lulusan anak didik yang terbaik diantara sekolah TK

yang lainnya. Selain itu sekolah juga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pendidikan moral anak.

d. Orang tua dan Masyarakat

Sebagai salah satu informasi bagi orang tua dan masyarakat guna pentingnya kegiatan *Storytelling* untuk meningkatkan empati anak dan sebagai kegiatan alternatif untuk orang tua dan masyarakat yang ingin meningkatkan empati anak.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan permasalahan peneliti selanjutnya dan juga dapat dijadikan untuk penelitian yang lebih lanjut.